

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit Syariah Pada Perusahaan yang Terdaftar di JII (Jakarta Islamic Index) Tahun 2014-2018

Mujiyati*, Fitri Rohmah, Romiardi Wahyu Kusumo

Prodi Akuntansi/Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta

*Email: mujiyati@ums.ac.id

Abstrak

Keywords:

Kualitas Audit Syariah,
 Periode Audit,
 Pendidikan,
 Pengalaman, dan Fee
 Audit.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris bahwa Periode Audit, Pendidikan, Pengalaman, dan *Fee audit*, berpengaruh terhadap Kualitas Audit pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2014-2018. Variabel-variabel yang diteliti adalah Kualitas Audit syariah, Periode Audit, Pendidikan, Pengalaman, dan *Fee audit*. Populasi dari penelitian ini adalah Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Tahun 2014-2018.

Penelitian ini merupakan studi empiris pada Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Tahun 2014-2018. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi logistik (*logistic regression*). Metode dalam menentukan sampel adalah dengan menggunakan *purposive sampling*. Kontribusi dalam Penelitian ini adalah untuk memberikan pandangan bahwa pendidikan tentang audit syariah sangat diperlukan bagi auditor publik khususnya auditor syariah untuk menambah kompetensi dalam melaksanakan penugasan auditor pada perusahaan yang beroperasi berdasar syariah.

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai kinerja suatu perusahaan. Menurut Penyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) tahun 2014 tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai kondisi keuangan, kinerja perusahaan dan arus kas yang bermanfaat bagi investor dan pihak-pihak terkait (1). Laporan keuangan memiliki informasi yang dibutuhkan pihak internal maupun eksternal dalam rangka untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan akan dijadikan sebagai salah satu cerminan kinerja pihak manajemen dan merupakan

bentuk pertanggungjawaban agent kepada *shareholder* dan *stakeholder*, terutama kepada pemilik perusahaan (*principal*) yang selanjutnya akan digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan (2). Oleh karena itu laporan keuangan harus mendapatkan legitimasi kewajaran dalam penyajiannya oleh pihak independen dalam memberikan pendapatnya dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Untuk meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen apakah telah disusun sesuai peraturan yang berlaku diperlukan jasa audit. Keinginan untuk mendapatkan pengakuan publik terhadap

laporan keuangan yang disusun manajemen membuat perusahaan membutuhkan jasa auditor untuk memberikan opini atas laporan keuangannya. Auditor berfungsi sebagai pihak ketiga yang menjembatani manajemen perusahaan dengan pihak luar perusahaan yang berkepentingan. "Auditor bertugas memberikan opini tentang kewajaran laporan keuangan sebagai dasar dalam pembuatan keputusan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen dapat dipercaya. Kepercayaan yang telah diberikan kepada auditor, mengharuskan auditor untuk memperhatikan kualitas audit yang dilakukannya" (3). Saat ini profesi auditor sedang mengalami krisis ketidakpercayaan dan menjadi sorotan publik dengan munculnya kasus manipulasi data keuangan yang dilakukan oleh perusahaan besar seperti Enron, Worldcom, Xerox akhirnya bangkrut telah menyebabkan profesi auditor menjadi titik kritis (4). Di Indonesia, beberapa di antaranya ialah kasus manipulasi laporan keuangan perusahaan oleh PT Bank LIPPO Tbk, kasus penggelapan uang nasabah oleh PT Bank Global, kasus ekspor fiktif PT Bank BNI Tbk serta kasus penyimpangan dana BLBI (Boediono,) dalam (5). Ada pula kasus yang melibatkan Telkom sehubungan dengan ilegalitas sebuah KAP yang tidak diakui oleh para investor. Penurunan kredibilitas Auditor terjadi ketika isu yang menohok PT Kereta Api (Persero) dan PT Myoh Technology Tbk. Pada Tahun 2005. Dengan berbagai kasus yang menjerat reputasi akuntan publik tersebut, menjadi tantangan auditor untuk memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya dengan harapan mengembalikan kepercayaan entitas maupun masyarakat.

Kualitas audit merupakan konsep yang menunjukkan bahwa auditor dapat melaksanakan tugas secara profesional berdasarkan etika profesi, kompetensi, dan independensi (6). Profesionalisme adalah suatu syarat utama bagi siapapun yang ingin menjadi auditor disamping memiliki keahlian atau *skill* yang memadai serta sikap disiplin dan konsisten dalam menjalankan pekerjaan sebagai seorang auditor (7). Dengan demikian profesi auditor merupakan profesi kepercayaan masyarakat yang bebas dari

pelanggaran kecurangan dan kode etik profesi auditor.

Standar audit yang berlaku untuk Lembaga Keuangan dan Perusahaan yang berbasis syariah harus menggunakan standar audit syariah seperti yang dikeluarkan oleh Organisasi Akuntansi dan Audit untuk Keuangan Islam Institusi (AAOIFI). Audit syariah dilakukan untuk memastikan bahwa perusahaan syariah dapat menegakkan tata kelola syariah dan pada saat yang samameningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan (8).

Perusahaan yang berbasis syariah tentunya harus memberikan informasi yang berkaitan dengan informasi yang menggambarkan bahwa sebuah perusahaan dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan dan tetap berpedoman pada syariah. Untuk itu diperlukan suatu pelaporan yang baik agar investor tertarik untuk menanamkan dananya diperusahaan yang berbasis syariah.

Audit laporan keuangan pada perusahaan syariah, termasuk bank syariah, seharusnya dilakukan oleh auditor eksternal yang memiliki kompetensi yang memadai sesuai dengan kebutuhan profesional profesi akuntan dan memiliki pengetahuan yang memadai tentang audit syariah dalam rangka berkontribusi mencapai tujuan Maq'asid Ash-Shariah. (9) berpendapat bahwa penting untuk mengevaluasi kebutuhan audit syariah untuk menyempurnakan mekanisme kepatuhan syariah yang sudah dibuat..

Menurut Riani (10) kualitas audit adalah seberapa besar kemungkinan dari seorang auditor menemukan adanya kesalahan dari laporan keuangan perusahaan, serta seberapa besar kemungkinan temuan tersebut kemudian dilaporkan dan dicantumkan dalam opini audit. Sedangkan (11) et al (2010) menyatakan bahwa, kualitas audit adalah kemungkinan dimana auditor dapat menemukan, serta melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan klien. Berdasarkan Standar Profesi Auditor (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas baik, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Dalam menjalankan tugasnya seorang auditor harus memperhatikan dua konsep terpenting dari kualitas auditor, yaitu kompetensi serta

independensi. Menurut (12), kompetensi adalah keseluruhan pengetahuan, kemampuan atau keterampilan dan sikap kerja ditambah atribut kepribadian yang dimiliki seseorang. Disamping harus bersikap independen dalam menjalankan penugasannya auditor harus bertindak secara kompeten. Kompetensi harus dievaluasi melalui proses dengan mempertimbangkan perilaku pribadi dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan, pekerjaan, pengalaman pelatihan auditor dan pengalaman Independensi merupakan salah satu komponen etika yang harus dipertahankan oleh auditor. Independensi berarti bahwa auditor harus jujur, tidak mudah dipengaruhi dan tidak memihak kepentingan siapapun, karena auditor tersebut melakukan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Auditor berkewajiban untuk jujur tidak hanya pada manajemen dan pimpinan dalam instansi, namun juga kepada masyarakat dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan kepadanya. Sedangkan kompetensi merupakan kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar yang juga bermanfaat untuk menjaga objektivitas dan integritas auditor sehingga hasil kinerja audit menjadi berkualitas.

Kualitas audit merupakan bagian penting bagi para stakeholders untuk membuat keputusan yang tepat sehingga kualitas audit menjadi perhatian utama bagi seluruh stakeholders dalam memilih KAP (Abbott et al.; Fama & Jensen; DeAngelo; Francis) dalam (5). Perusahaan yang bonafid cenderung menggunakan jasa dari KAP yang memiliki ukuran besar dalam rangka menjaga kualitas auditnya, karena mereka mampu untuk membayar dengan fee yang tinggi kepada KAP yang besar (Palmrose; Myers, et al.; Hay et al.) dalam (13). Begitu pula time budget pressure, menurut Coram & Woodliff; Willet & Page; Otley & Pierce; Gundry & Liyanarachchi, dalam (14) memiliki pengaruh terhadap kualitas audit, dikarenakan semakin panjang periode dalam auditoran bagi auditor dan anggaran yang disediakan maka akan mempermudah dan mendukung auditor dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Helmi Yazid (2018) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa pendidikan auditor,

periode audit, dan pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Profesionalisme, Peer Review, dan Audit Tenure, berpengaruh terhadap kualitas audit, (Ainnes, 2012), (Alfadela, 2011), Purnama (2016) dalam (15).

Berdasar pada latar belakang diatas, penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti mengenai kualitas audit dari sudut pandang audit syariah. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian (5), perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada periode penelitian serta adanya penambahan variabel independen yaitu *fee* audit yang diadopsi dari hasil penelitian (14) dan (16). Alasan peneliti menambahkan variabel *fee audit* karena variabel tersebut merupakan salah satu proksi pengukur independensi auditor.

1.1 Kajian Pustaka

1.1.1 Perbedaan Audit Konvensional dan Audit Syariah

Ketika melakukan penugasan, seorang auditor dalam mengaudit lembaga keuangan perbankan dan non perbankan, serta perusahaan yang menerapkan prinsip syariah berbeda dengan perusahaan konvensional. Oleh karena itu auditor harus mengetahui perbedaan audit konvensional dan audit syariah secara umum maupun spesifik. Menurut (10) dari segi dasar dan tata kelola pelaksanaannya berbeda, dimana dasar audit dalam perspektif syariah yaitu Keesaan Tuhan (Allah), diatur oleh Al-Qur'an dan Sunnah atau Syariat Islam. Sementara audit konvensional hanya berdasarkan rasionalisme ekonomi dan hanya diatur oleh konsep dan prinsip-prinsip *auditing* dan akuntansi berdasar pemikiran ekonomi kapitalis.

Pada sistem audit konvensional hanya berorientasi individu atau perusahaan, sedangkan audit perspektif syariah, orientasinya adalah masyarakat. Laporan dan periode akuntansi yang diterapkan juga berbeda, konvensional hanya memberikan pelaporan transaksi ekonomi dan peristiwa dengan periode akuntansi berdasarkan pengukuran berkala untuk mengukr kinerja. sedangkan perspektif syariah membuat laporan sosio-ekonomi dan agama, peristiwa dan transaksi yang periode akuntansinya selama 1 (satu) tahun yang disesuaikan untuk perhitungan zakat (17).

Akuntan publik ketika mengaudit pada entitas konvensional hanya berkewajiban pada pemilik organisasi sedangkan saat melakukan audit pada entitas syariah harus berkewajiban juga untuk pemodal, serta harus menilai praktik manajemen, dan laporan yang sesuai dengan syariah. Di Indonesia, akuntan publik akan menerapkan PSAK umum dan IFRS sebagai standar pelaksanaan audit pada entitas konvensional sedangkan pada entitas syariah menerapkan SAK dan PSAK syariah (17).

1.1.2 Ruang Lingkup Audit Syariah dan Peran Auditor Syariah

Ruang lingkup audit syariah tentu berbeda dengan audit konvensional. Audit syariah memiliki ruang lingkup yang lebih luas karena auditor diharapkan dapat berurusan dengan peraturan dan pedoman yang lebih luas. Hal ini berkaitan dengan tugas auditor syariah yang juga harus melakukan uji kepatuhan syariah. Mereka harus memastikan bahwa manajemen telah mengikuti prinsip bebas riba' dan halal yang telah ditentukan oleh DPS (17). Fokus auditor syariah bukan hanya pada aspek keuangan, lebih daripada itu, auditor syariah harus bisa memastikan produk, jasa, dan semua kegiatan yang dilakukan oleh LKS telah sesuai dengan prinsip syariah.

Mossain (2013) dalam (Helmi Yazid dan Tulus Suryanto, 2016) mengungkapkan bahwa auditor syariah berperan sebagai pihak yang memberikan jaminan pada investor yang menyediakan dana dengan akad mudharabah berdasarkan prinsip bagi hasil bahwa laba atau (rugi) yang dinyatakan oleh manajemen adalah benar. Para pemegang yang berkepentingan kepentingan terutama investor, memerlukan jaminan bahwa LKS yang mereka danai telah mengelola dan yang mereka berikan dengan efektif dan efisien serta sesuai dengan peraturan dan prinsip syariah. Tanpa adanya jaminan dari auditor, maka investor akan merasa enggan untuk mendanai LKS karena praktik keuangan bebas bunga/riba' menjadi tidak mungkin untuk diwujudkan.

1.2 Kualitas Audit

Audit merupakan suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif yang dikumpulkan atas pernyataan-pernyataan mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi,

yang bertujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut terhadap kriteria yang telah ditetapkan, dan serta menyampaikan kepada pihak yang berkepentingan (11). Auditor dalam proses mengaudit laporan memiliki peran penting, dimana laporan hasil audit tersebut output dari proses audit. Laporan hasil audit berupa dokumen-dokumen yang diberikan kepada pihak berkepentingan dalam organisasi audit. Kualitas Audit oleh De Angelo dalam (6) mendefinisikan kualitas audit merupakan penilaian oleh pasar dari kemungkinan bahwa auditor memberikan:

1). Penemuan atas pelanggaran dari sistem akuntansi klien. 2). Adanya pelanggaran dalam pencatatan. Sehingga kemungkinan auditor akan melaporkan adanya pelanggaran salah saji telah dideteksi dan didefinisikan sebagai independensi auditor.

Kualitas audit merupakan salah satu faktor penting untuk memastikan akuntabilitas perusahaan. Akuntabilitas merupakan salah satu isu utama dalam operasional perbankan syariah karena bank syariah harus memastikan bahwa kegiatan mereka tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah (4). Namun demikian audit syariah tidak hanya diperuntukkan bagi perbankan syariah, perusahaan yang sahamnya beredar di Jakarta Islamic Index (JII) dan beroperasi berdasar syariah dapat dipastikan memerlukan auditor yang memiliki keahlian disamping kualifikasi profesional mestinya memahami nilai-nilai Islam dalam bank syariah serta *Maq'asid Ash-Shariah*. AAOIFI menerbitkan Standar Audit untuk Lembaga Keuangan Islam (Auditing Standard for Islamic Financial Institutions/ ASIFI) yang memberikan panduan mengenai audit atas laporan keuangan yang disusun oleh suatu lembaga keuangan syariah. Selanjutnya, audit Syariah memungkinkan praktisi dan pengguna untuk menggunakan pengetahuan yang diperoleh di kedua perspektif audit yaitu konvensional dan Islam (17). Jadi makna audit syariah adalah untuk melihat dan mengawasi, mengendalikan, dan melaporkan transaksi, sesuai dengan aturan dan hukum Islam yang berguna, akurat, tepat waktu, dan laporan yang adil untuk pengambilan keputusan. Menurut Widiastuty dan Febrianto (2010) bahwa adanya kemungkinan kualitas

audit tersebut dinilai atau diukur berdasarkan ukuran kantor akuntan publik (KAP) karena KAP ini memiliki kemampuan untuk mengurangi faktor ketidakpastian yang disusun oleh manajemen. Kantor akuntan publik (KAP) mempunyai 2 kategori yaitu KAP *Big-Four* dan KAP *non Big-Four*.

KAP *Big-Four* adalah KAP terbesar di Indonesia yang memiliki ruang lingkup yang luas karena memiliki hubungan atau kerjasama dengan KAP Internasional. KAP *Big-Four* dianggap memiliki sifat independensi yang tinggi dan kinerja yang lebih unggul bila dibandingkan dengan KAP *non Big-Four* (18). KAP *non Big-Four* adalah KAP terbanyak di Indonesia dimana banyaknya jumlah KAP *non Big-Four* ini dapat menimbulkan persaingan yang ketat untuk mendapatkan kepercayaan dari klien sehingga akan cenderung tidak independen karena kinerja auditor yang dilakukan dipengaruhi oleh besarnya *fee* yang dihasilkan dari penemuan salah saji.

Para auditor yang tergabung dalam KAP *Big-Four* dapat memberikan informasi yang akurat karena memiliki hubungan yang spesifik terhadap klien dimana klien tersebut akan beralih ke KAP lain jika auditor memberikan laporan yang tidak akurat dari hasil auditoran. KAP *Big-Four* akan bersungguh-sungguh dalam upayanya untuk mempertahankan kepercayaan masyarakat, pangsa pasar yang dapat mempengaruhi kondisi perusahaan dan reputasi dengan memberikan perlindungan kepada publik.

1.3 Periode Audit (*Audit Tenure*)

Periode Audit merupakan jangka waktu perikatan yang terjalin antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan *auditee* yang sebelumnya. Kecemasan tidak mendapatkan sejumlah *fee* yang cukup besar dapat menimbulkan keraguan bagi auditor untuk menyatakan opini audit *going concern* (2). Karena antara auditor dengan klien sudah terikat hubungan yang nyaman dan saling menguntungkan sehingga kualitas audit menjadi rendah.

Dalam laporan yang di keluarkan oleh Bagian Praktek *Securities of Exchange Comission* (SEC) Komite Eksekutif (*American institute of certified public accountants* (AICPA) dalam (19) menyatakan bahwa dalam jangka panjang hubungan antara

auditor dan perusahaan lain menyebabkan masalah bagi:

a). Auditor mempunyai hubungan yang semakin dekat dengan manajemen klien yang menyebabkan auditor untuk mengidentifikasi masalah manajemen dan kehilangan skeptisisme profesional. b). Auditor mungkin menganggap pengujian yang di lakukan sebagai pengulangan dari perikatan sebelumnya sehingga auditor merasa sudah mengetahui lebih dulu hasil dari pengujian tersebut. Hal ini menyebabkan auditor kurang mampu untuk mengevaluasi perubahan penting dalam kondisi klien. c). Auditor mungkin berkeinginan untuk menyelesaikan masalah perusahaan klien dalam rangka mempertahankan hubungannya dengan klien. Memenuhi keinginan manajemen klien mungkin menjadi prioritas auditor, di bandingkan mengikuti standar profesional.

1.4 Pendidikan Auditor

Auditor yang melaksanakan audit keuangan harus memahami standar akuntansi keuangan di bidang yang audit dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) untuk pekerjaan lapangan dan pelaporan serta Pernyataan Standar Audit (PSA) yang berkaitan. Auditor harus memiliki kompetensi yang cukup dalam menerapkan standar untuk melaksanakan tugas yang diberikan (2). Latar belakang pendidikan akuntansi menjadi sebuah keharusan bagi auditor laporan keuangan, dan semakin tinggi jenjang pendidikan maka pengetahuan akuntansi akan semakin komprehensif. Profesional umumnya dinyatakan dalam hal tingkat pendidikan formal dan tidak formal yang dimiliki oleh individu.

Batubara dalam (20) mengatakan ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pendidikan profesional berkelanjutan dengan kualitas audit. Melalui pendidikan berkelanjutan, akan diperoleh pemahaman akuntansi yang lebih mendalam dan meningkatkan motivasi dalam melakukan audit, yang akan meningkatkan kualitas hasil auditan. SPKN paragraf kesepuluh tentang persyaratan kemampuan/keahlian auditor menyatakan bahwa auditor yang diberi penugasan untuk melaksanakan auditan harus secara kolektif memiliki latar belakang pendidikan, keahlian, dan pengalaman untuk

menerapkannya dalam auditoran yang dilaksanakan (21).

1.4.1 Kualifikasi dan Pendidikan Auditor Syariah

Dalam rangka memastikan bahwa program audit yang telah dikembangkan digunakan dengan benar, auditor syariah harus memiliki kualifikasi yang tepat dan pendidikan di banyak aspek. Sejauh ini, tidak ada pendidikan akademik dan profesional khusus dan program pelatihan audit syariah yang dapat memenuhi kebutuhan lembaga keuangan syariah maupun badan regulator (22)). Sebuah studi yang dibuat (4) menemukan bahwa saat ini praktik audit syariah di Malaysia belum memiliki orang-orang yang berkualifikasi pendidikan dan keahlian syariah. Studi ini menunjukkan bahwa orang-orang dengan kualifikasi akuntansi seringkali cenderung tidak memiliki kualifikasi syariah pada saat yang sama (semakin tinggi kualifikasi dalam akuntansi justru semakin rendah kualifikasi dalam syariah). Khan dalam (23) mengusulkan bahwa auditor diharuskan untuk memiliki keahlian dalam berbagai disiplin ilmu seperti akuntansi, organisasi bisnis dan keuangan, teori dan praktek manajemen, fiqh Islam dan ushul teori dan praktek audit al-fiqh dan juga dalam.

1.5 Pengalaman Auditor

Menurut (7) pengalaman penugasan adalah suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa diartikan suatu proses yang membaca seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih profesional. Menurut (3) pengalaman merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui penugasan ketika berhadapan dan berinteraksi secara berulang-ulang dengan sesama benda alam, keadaan, gagasan, dan penginderaan. Untuk membuat audit judgment, pengalaman merupakan komponen keahlian audit yang penting dan merupakan faktor yang sangat vital dan mempengaruhi suatu *judgment* yang kompleks.

Pengalaman sangat diperlukan oleh seorang auditor sebagai pertimbangan menjalankan tugasnya dalam mengambil keputusan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Pengalaman merupakan sesuatu

yang penting bagi auditor karena jika tingkat kesalahan yang dibuat oleh auditor tidak berpengalaman akan memiliki resiko lebih besar di banding dengan auditor yang berpengalaman. (12) seorang karyawan yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi semakin memiliki keunggulan dalam beberapa hal diantaranya:

a). Mendeteksi kesalahan, 2). Memahami kesalahan, 3). Mencari penyebab munculnya kesalahan.

1.5 Fee Audit

Fee merupakan sumber pendapatan bagi akuntan publik dan merupakan masalah yang dilematis, dalam hal ini auditor mendapatkan fee dari perusahaan klien yang diaudit. Disatu sisi auditor harus bertindak independen memberikan opininya tapi disisi lain auditor juga memperoleh imbalan atas jasa yang diberikan dari klien tempat mengaudit (9), (2). Penentuan *fee audit* biasanya didasarkan pada kontrak antara auditor dan auditee sesuai dengan waktu dilakukannya proses audit, layanan, dan jumlah staf yang dibutuhkan untuk proses audit. *Fee audit* biasanya ditentukan sebelum memulai proses audit (13).

Profesi akuntan publik mempunyai ciri yang berbeda dengan profesi lainnya seperti dokter atau pengacara. Profesi auditor, dokter maupun pengacara dalam menjalankan tugas keahliannya akan menerima sejumlah *fee* dari kliennya, dan mereka tentunya berpihak pada kliennya. Sedangkan profesi akuntan juga memperoleh *fee* dari kliennya dalam menjalankan keahliannya, tetapi akuntan harus independen, tidak memihak pada kliennya dan dalam melaporkan atau mendeteksi kecurangan harus bebas dari pengaruh *fee* yang diterima, karena memanfaatkan hasil auditannya terutama adalah pihak lain selain klien.

1.6 Pengembangan Hipotesis

1.6.1. Pengaruh Periode Audit Terhadap Kualitas Audit.

Periode penugasan audit didefinisikan sebagai jumlah tahun auditor bekerjasama dengan perusahaan). Di Indonesia, ketentuan tenurial audit telah diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17 / PMK.01 / 2008 yang menjelaskan bahwa layanan audit laporan keuangan suatu entitas

umum harus dilaksanakan oleh KAP untuk maksimum enam tahun berturut-turut dan untuk auditor tiga tahun berturut-turut. Dengan diberlakukannya pembatasan masa perikatan auditor dengan kliennya diharapkan dapat menghasilkan kualitas audit yang lebih baik.

Penelitian yang dilakukan oleh (24) Hapsoro dan (10) menunjukkan bahwa masa perikatan audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dan ia beranggapan bahwa dengan adanya pembatasan masa perikatan audit, pengetahuan spesifik auditor tentang klien dalam hal ini kompetensi dari auditor tetap meningkat dan disisi lain independensi akan tetap terjaga sehingga menghasilkan kualitas audit yang baik. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₁: Periode Audit berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

1.6.2. Pengaruh Tingkat Pendidikan Auditor Terhadap Kualitas Audit.

Pemahaman seorang auditor terhadap standar audit, proses audit dan ketentuan ketentuan lainnya yang berkaitan dengan penugasan audit diperoleh dari pendidikan yang ditempuhnya. Latar belakang pendidikan akuntansi menjadi sebuah keharusan bagi auditor laporan keuangan, dan semakin tinggi jenjang pendidikan maka pengetahuan akuntansi akan semakin komprehensif (10). SPKN paragraf kesepuluh tentang persyaratan kemampuan/keahlian auditor menyatakan bahwa auditor yang diberi penugasan untuk melaksanakan auditoran harus secara kolektif memiliki latar belakang pendidikan, keahlian, dan pengalaman untuk menerapkannya dalam auditoran yang dilaksanakan.

Hasil penelitian (25) bahwa latar belakang pendidikan berpengaruh signifikan terhadap jumlah nilai temuan sementara status auditor, kecakapan profesional, ukuran pemerintah daerah dan tipe pemerintah daerah tidak berpengaruh terhadap hasil temuan. Menurut (7), perbedaan pengetahuan di antara auditor akan berpengaruh terhadap cara auditor menyelesaikan sebuah pekerjaan, dalam penelitian ini menggunakan jumlah temuan audit sebagai ukuran kualitas audit. (5) menyatakan bahwa tingkat pendidikan auditor akan mempengaruhi hasil audit yang

dikeluarkan oleh auditor. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah:
H₂: Tingkat Pendidikan Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

1.6.3. Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit.

Pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang telah dilakukan seseorang dan memberikan peluang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik. Semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin trampil seseorang dalam melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pula pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut (12) bahwa semakin lama masa kerja dan pengalaman yang dimiliki auditor maka akan semakin baik dan meningkat pula kualitas audit yang dihasilkan. Hal ini selaras dengan penelitian (7) yang menemukan bahwa semakin banyak pengalaman yang dimiliki, semakin banyak kesalahan yang dapat ditemukan oleh auditor, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pengalaman yang dimiliki auditor dalam penugasan auditoran, semakin mampu mengungkap temuan auditoran sesuai prosedur auditoran yang telah ditetapkan. Hasil penelitian yang senada dilakukan oleh (5) bahwa pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Pengalaman Auditor Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit

1.6.4. Pengaruh Fee Audit Terhadap Kualitas Audit.

Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) mengatakan bahwa biaya audit yang tinggi dapat meningkatkan upaya yang dilakukan oleh auditor, sehingga meningkatkan kualitas audit. Di lain sisi, adanya ketergantungan keuangan (hubungan ekonomi antara auditor dan klien) dapat menyebabkan auditor enggan membuat pertanyaan yang tepat selama proses audit karena mereka takut kehilangan *fee* audit yang diterima dari klien. Rasa takut yang dimiliki auditor tersebut akan mengurangi tingkat independensi yang seharusnya, hal ini dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Penelitian (24) menyatakan bahwa *abnormal*

fee audit (ABFE) berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, yang artinya semakin tinggi *fee audit* yang diterima auditor, maka kualitas audit yang dihasilkan semakin rendah. (10) menyatakan bahwa besarnya *fee audit* berpengaruh terhadap kualitas audit. Karena itu, hipotesis bisa dirumuskan sebagai berikut:

H₄: *Fee Audit* Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif kausal yang mempunyai sifat pengujian hipotesis mengenai pengaruh periode audit, tingkat pendidikan auditor, pengalaman auditor, *fee audit* dan ukuran KAP terhadap kualitas audit. Penelitian ini menggunakan populasi seluruh perusahaan yang terdaftar di JII (Jakarta Index Islamic) dari tahun 2014-2018.

2.1. Sampel Penelitian

Sampel penelitian ini adalah perusahaan yang terindex pada di JII (*Jakarta Islamic Index*) tahun 2014-2018. Metode pengambilan sampel adalah *purposive sampling* agar memperoleh sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian.

2.2. Jenis Data dan Sumber Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen Laporan Keuangan Perusahaan yang berkaitan dengan data yang diperlukan dalam kegiatan penelitian ini. Data yang dimaksud adalah *Annual Report* Perusahaan dari tahun 2014-2018. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh melalui situs www.idx.go.id

2.3. Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya.

2.3.1 Variabel Dependen

Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah Kualitas Audit. Kualitas audit merupakan suatu proses pelaksanaan pekerjaan auditor yang memenuhi standar, dalam keberaniannya mengungkap dan melaporkan adanya pelanggaran atau salah saji yang dilakukan oleh klien.

Mengacu pada penelitian sebelumnya, (26), penelitian ini menggunakan variabel

dummy sebagai proksi untuk mengukur Kualitas Audit. Dimana Kualitas Audit dapat dilihat dari ukuran KAP kantor akuntan publik yaitu KAP *Big-Four* dan *non Big-Four*. Untuk KAP dengan kategori KAP *Big-Four* diberi nilai 1, dan sebaliknya KAP dengan kategori *non Big-Four* diberi nilai 0.

2.3.2 Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.3.2.1. Periode Audit

Periode Audit merupakan jangka waktu perikatan yang terjalin antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan *auditee* yang sama.

2.3.2.2. Tingkat Pendidikan Auditor

Akuntan yang menguasai akuntansi syariah pada saat ini ditengarai dengan dimilikinya gelar SAS (Sertifikasi Akuntan Syariah) dan adanya kewajiban tambahan harus mengikuti standar AAOIFI selain standar audit dari IAPI (Institut Akuntan Publik Indonesia) (4), (8). Dalam pengukuran variabel ini menggunakan *dummy* variabel, apabila Akuntan KAP yang melaksanakan auditoran perusahaan terdaftar sebagai auditor syariah oleh OJK maka diberi nilai 1, apabila Akuntan KAP yang melaksanakan auditoran perusahaan tidak terdaftar sebagai auditor syariah oleh OJK maka diberi nilai 0.

2.3.2.3 Pengalaman Auditor

Pengalaman sangat diperlukan oleh seorang auditor sebagai salah satu pertimbangan dalam menjalankan tugasnya untuk mengambil keputusan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Pengalaman auditor dapat dilihat dari lamanya auditor dapat menyelesaikan tugasnya. Lamanya seorang auditor dalam menjalankan tugas dapat dihitung berdasarkan tahun atau waktu penugasan untuk dapat memberikan *judgment* kepada klien. Menurut Anggreini dan Rasmini (2017) Semakin bertambahnya waktu bekerja yang diberikan maka auditor akan semakin paham dengan permasalahan yang terjadi dalam perusahaan tersebut sehingga penugasan ini akan diselesaikan dengan efektif dan efisien sesuai pengalaman yang pernah dilakukan. Pengukuran yang digunakan pada variabel ini adalah variabel *dummy*. Pengalaman Auditor akan diberi nilai 1 jika auditor tersebut mendapat penugasan lebih dari 3 (tiga) tahun. Dan auditor akan

diberi nilai 0 jika auditor tersebut mendapat penugasan kurang dari 3 (tiga) tahun.

2.3.2.4 Fee Audit

Fee audit adalah besarnya upah yang diterima auditor atas pemberian jasanya kepada klien untuk mengaudit laporan keuangan yang dibuat manajemen perusahaan. Disatu sisi auditor harus bertindak independen memberikan opininya tapi disisi lain auditor juga memperoleh imbalan atas jasa yang diberikan dari klien tempat mengaudit (14), (24). Penentuan *fee audit* biasanya didasarkan pada kontrak antara auditor dan auditee sesuai dengan waktu dilakukannya proses audit, layanan, dan jumlah staf yang dibutuhkan untuk proses audit. *Fee audit* biasanya ditentukan sebelum memulai proses audit (14).

Mengacu pada penelitian sebelumnya oleh Sinaga & Rachmawati (2018), pengukuran fee audit adalah jumlah rupiah yang diterima kantor akuntan publik (KAP) pada akun *Professional fees*, kemudian dihitung dengan menggunakan *logaritma natural* (LN) pada data yang diambil dari perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2014-2018.

2.4 Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistic Analisis ini tidak memerlukan pengujian

Tabel 1. Hasil Uji Matriks Klasifikasi Classification Table ^a					
	Observed		Predicted		
			Kualitas Audit		Percen tage Correc t
			KAP non Big- Four	KAP Big- Four	
St e p l	Kua litas	KAP non Big-Four	4	5	44.4
	Aud it	KAP Big- Four	2	59	96.7
	Overall Percentage		90.0		

normalitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi karena dalam pengukuran variabel bebas menggunakan variabel dummy yang memiliki nilai 0 dan 1.

2.4.1. Uji Kelayakan Model Regresi Logistik

Uji *Hosmer and lemeshow's Goodness of Fit Test* merupakan uji yang digunakan untuk menilai atau menguji kelayakan model regresi. Uji *Hosmer and lemeshow's Goodness of Fit Test* bertujuan untuk mengetahui apakah data empiris sesuai dengan model yang dikatakan fit dengan cara menguji hipotesis nol (0). Jika nilai *Hosmer and Lemeshow* = 0,05 atau < dari 0,05. maka hipotesis ditolak. Jika nilai *Hosmer and Lemeshow* > dari 0,05 maka hipotesis diterima.

2.4.2. Koefisien Determinasi (Nagelkerke's R Square)

Menurut Ghozali (2016) menjelaskan bahwa *Nagelkerke's R Square* merupakan hasil modifikasi dari koefisien *Cox and Snell's R Square*. Koefisien ini dilakukan dengan membagi nilai antara *Cox and Snell's R Square* dan nilai maksimum. Yang nantinya dapat digunakan untuk memastikan nilai variasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu).

2.4.3. Pengujian Hipotesis secara Simultan (Omnibus test of Model Coefficients)

Jika nilai *Chi square* pada *Omnibus test of Model Coefficients* kurang dari $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak sehingga dapat diartikan bahwa dalam hipotesis tersebut tidak ada variabel independen yang signifikan berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Jika nilai *Chi square* pada *Omnibus test of Model Coefficients* kurang dari $\alpha = 0,05$ maka H_1 diterima. Atau dapat diartikan bahwa dalam hipotesis tersebut terdapat variabel independen minimal satu yang secara signifikan berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

2.4.4. Matriks Klasifikasi

Pengujian matriks klasifikasi menunjukkan bagaimana kekuatan prediksi model regresi untuk dapat memprediksi kemungkinan adanya Kualitas Audit syariah yang dilakukan oleh KAP ataupun auditor terhadap perusahaan.

Pada table 1 Metriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menggunakan KAP *Big-Four*

dan *non Big-Four*. Kekuatan prediksi dalam model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menggunakan KAP big for sebesar 96,7%, hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi yang digunakan, terdapat sebanyak 59 perusahaan yang diprediksi menggunakan KAP big for dari 61 perusahaan sampel dan 2 perusahaan yang diprediksi akan menggunakan KAP non big for tapi tidak melakukannya. Kekuatan prediksi model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan yang tidak menggunakan KAP big for dalam pengujian statistik adalah sebesar 44.4 %, hal ini berarti dengan model regresi yang digunakan ada sebanyak 4 perusahaan yang diprediksi tidak menggunakan KAP big for dari 47 perusahaan sampel dan 12 perusahaan yang diprediksi tidak menggunakan KAP big for tapi menggunakannya. Dari tabel diatas juga didapat nilai *overall percentage* sebesar 90% yang didapat dari total perusahaan yang menggunakan KAP big for sebanyak 59 perusahaan ditambah dengan total perusahaan yang tidak menggunakan KAP big for sebanyak 4 perusahaan dibagi dengan total sampel sebanyak 70 perusahaan.

2.4.5. Uji Hipotesis

Hipotesis nol menjelaskan bahwa variabel terikat (x) tidak memiliki pengaruh terhadap variabel bebas (y). pengujian hipotesis dapat menggunakan $\alpha - 5\%$. Berikut adalah pedoman pengambilan keputusan: Alternative tidak didukung jika nilai signifikansi $> \alpha - 5\%$. Alternative didukung jika nilai signifikansi $< \alpha - 5\%$.

2.5. Model Regresi

Model regresi logistic yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$KA = \alpha + \beta_1 AT + \beta_2 PDA + \beta_3 PLA + \beta_4 PV + \beta_5$$

Keterangan :

- KA = Kualitas Audit
- α = Alfa (konstanta)
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Beta (koefisien Regresi)
- AT = *Audit Tenure*
- PDA = Pendidikan Auditor
- PLA = Pengalaman Auditor
- PV = *Peer review*
- FA = Fee Audit

ϵ = Tingkat Kesalahan dalam penelitian (*Error Term*)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari proses pengolahan data, maka dapat dijabarkan dalam bentuk tabel serta penjelasan yang berkaitan dengan hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan sebagai berikut;

3.1 Uji Keseluruhan Model

Tabel 3.1
Uji Keseluruhan Model

Iteration History	
Iteration	Nilai -2 Log likelihood
Step 0	53.713
Step 1	31.003

Berdasarkan pada tabel 3 diatas menggambarkan bahwa nilai *-2 Log likelihood* tanpa dipengaruhi oleh variabel atau nilainya konstanta (0) diperoleh hasil sebesar 53,713. Hasilnya berubah setelah dipengaruhi oleh 4 (empat) variabel independen dengan penurunan nilai *-2 Log likelihood* sebesar 31,003. Diketahui bahwa step 0 nilainya lebih besar step 1, sehingga disimpulkan bahwa model penelitian diartikan fit dengan data karena adanya penambahan variabel independen yang dapat memperbaiki model fit.

3.2 Uji Kelayakan Model Regresi Logistik

Tabel 3.2

Uji Kelayakan Model Regresi Logistik

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	Df	Sig.
1	2.660	8	.954

Berdasarkan tabel diatas bahwa nilai *Hosmer and lemeshow test* diperoleh hasil sebesar 2,660 dengan nilai signifikansi sebesar 0.954 lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa model tersebut dapat diterima dan mampu memprediksi nilai observasinya untuk uji hipotesis selanjutnya.

3.3 Koefisien Determinasi

Tabel 3.3.
Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	31.003 ^a	.277	.517

Berdasarkan data diatas dapat diperoleh hasil bahwa nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,517 atau 51,7% yang menunjukkan bahwa variabel Kualitas Audit Syariah dapat dijelaskan dengan variasi variabel *audit tenure*, pendidikan audit, pengalaman audit, dan *fee* audit. Sedangkan 48,3% sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

3.4 Pengujian Hipotesis secara Simultan

Tabel 3.4
Pengujian Hipotesis secara Simultan (*Omnibus test of Model Coefficients*)

Omnibus Tests of Model Coefficients				
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	22.710	4	.000
	Block	22.710	4	.000
	Model	22.710	4	.000

Pada table 3.4 menunjukkan bahwa nilai *chi square* sebesar 22,710 dengan perolehan df sebesar 4 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 kurang dari 0,05 yang menyatakan bahwa H_0 ditolak atau H_1 terima sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan nilai *chi square* secara simultan variabel *audit tenure*, pendidikan auditor, pengalaman auditor dan *fee audit* sebagai variabel independen berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

3.5 Model Regresi

Tabel 3.5
Model Regresi

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	Keterangan
Step 1 ^a	AT	1.2	0.589	4.145	1	0.042	3.319	H ₁ diterima
	PDA(1)	-2.216	1.135	3.81	1	0.051	0.109	H ₂ ditolak
	PLA(1)	-2.802	1.832	2.34	1	0.126	0.061	H ₃ ditolak
	FA	0.836	0.31	7.274	1	0.007	2.307	H ₄ diterima
	Constan	-19.969	7.301	7.48	1	0.006	0	

Model regresi logistic yang diperoleh dari olah data adalah sebagai berikut:

$$KA = -19,969 + 1,2 PA - 2,216 PDA - 2,802 PLA + 0,836 FA + \epsilon$$

Pembahasan

Pengaruh Audit Tenure terhadap Kualitas Audit Syariah

Pengujian hipotesis pada tabel 3.5 menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,042 lebih kecil dari 0,05 yang menyatakan bahwa variabel *audit tenure* berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2014-2018. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat menjelaskan bahwa semakin lama seorang auditor menjalin perikatan dengan klien, maka pengetahuan yang dimiliki auditor terkait risiko yang timbul dalam perusahaan tersebut serta solusi yang diberikan akan berdampak pada meningkatnya kualitas audit yang dihasilkan.

Hasil penelitian ini senada dengan penelitian Putu Purnama Dwi dan A.A Thisna Ari Murti (2019). Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hartadi (2012) yang menyatakan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

Pengaruh Pendidikan Auditor terhadap Kualitas Audit Syariah

Pengujian hipotesis pada tabel 3.5 menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,051 lebih besar dari 0,05 yang menyatakan bahwa variabel pendidikan auditor tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2014-2018. Artinya kualitas audit yang dihasilkan dari audit tidak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan Auditor. Hal ini disinyalir bahwa KAP big for sudah memiliki standar pendidikan yang ditetapkan sesuai kebijakan Manajemen KAP yang bersangkutan terutama ketika mendapatkan penugasan dari perusahaan yang beroperasi berbasis syariah. Di Indonesia memiliki keterbatasan jumlah auditor yang memiliki Sertifikasi Akuntansi Syariah (SAS) yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Dari 28 akuntan publik yang melaksanakan audit pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2014-2018, hanya tercatat sekitar 6 (enam) akuntan publik yang memiliki sertifikat akuntansi syariah (SAS). Sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap menurunnya kualitas audit syariah. Oleh karena itu perlu ditingkatkan lagi jumlah auditor yang berbasis syariah, mengingat jumlah penduduk Indonesia mayoritas

muslim. Disamping itu jumlah perusahaan yang berbasis syariah juga semakin meningkat, sehingga diharapkan semakin besar jumlah auditor berbasis syariah akan semakin meningkatkan kualitas audit syariah sesuai dengan ajaran islam.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pelawarti dkk (2018), Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawansyah (2017), serta Megawati dan Posma Sariguna Johnson Kennedy (2017) yang menunjukkan bahwa pendidikan auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit Syariah

Pengujian hipotesis pada tabel 3.5 menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,126 lebih besar dari 0,05 yang menyatakan bahwa variabel pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit Syariah pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2014-2018. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa auditor yang berpengalaman dibidang audit syariah maupun tidak berpengalaman tidak mempengaruhi kualitas audit syariah. Temuan ini memprediksi bahwa auditor yang memiliki pengalaman baik berbasis syariah maupun tidak berbasis syariah akan menghasilkan kinerja audit yang sama. Artinya Auditor yang melakukan penugasan menggunakan pedoman dan standar audit yang ditetapkan oleh KAP di mana auditor tersebut bekerja

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Putri GJ (2016), Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dailibas dan Nasution (2019), serta Putri dan Hapsari yang menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

Pengaruh Fee Audit terhadap Kualitas Audit Syariah

Pengujian hipotesis pada tabel 3.5 menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,007 lebih kecil dari 0,05 yang menyatakan bahwa variabel *fee audit* berpengaruh terhadap Kualitas Audit Syariah. pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2014-2018. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa *fee audit* yang memadai dapat mencukupi pelaksanaan proses audit sehingga tidak menimbulkan adanya kepentingan pribadi yang dapat menurunkan

tingkat kepatuhan auditor terhadap kode etik profesi akuntan publik yang diakibatkan oleh penetapan *fee* yang terlalu rendah. Besarnya *fee* audit tergantung pada kompleksitas, struktur *fee* audit tersebut dan luasnya prosedur audit. Semakin tinggi *fee* audit yang diterima auditor, maka akuntan publik dapat lebih termotivasi untuk memberikan layanan yang terbaik kepada klien agar tetap dipercaya, dan juga tercukupinya struktur biaya audit dapat memperluas prosedur audit dalam mendeteksi adanya kecurangan atau salah saji laporan keuangan perusahaan sehingga dapat meningkatkan kualitas audit syariah

Hasil penelitian ini didukung dari penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *fee* audit berpengaruh terhadap kualitas audit. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Novrilia dkk (2019) dan Laksito (2018) yang menjelaskan bahwa *fee* audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:a) *Audit tenure* berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit Syariah pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2014-2018. b). Pendidikan Auditor tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit Syariah pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2014-2018. 3). c). Pengalaman Auditor tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit Syariah pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2014-2018. d). *Fee audit* berpengaruh terhadap Kualitas Audit Syariah pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2014-2018.

REFERENSI

1. PSAK. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 1 (revisi 2014) (Statement of Financial Accounting Standards). Ikatan Akunt Indonesia. 2014;01(01).
2. Junaidi N. Kualitas Audit: Perspektif Opini Going Concern [Internet]. Prof. Bambang Hartadi, Ph.D., M.M. C, editor. Yogyakarta: Penerbit Andi; 2016.

- Available from:
<https://www.andipublisher.com>
3. Wiratama W, Budiarta K. Professional Care Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit. Pengaruh Indep Pengalaman Kerja, Due Prof Care Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit. 2015;1:91–106.
 4. Kasim N, Sanusi ZM, Mutamimah T, Handoyo S. Assessing the current practice of Auditing in Islamic Financial Institutions in Malaysia and Indonesia. *Int J Trade, Econ Financ.* 2013;(August 2015):414–8.
 5. Helmi Yazid and Tulus Suryanto. An Investigation of Factors Influencing Audit Quality According to Islamic Audit: A Study for the Jakarta Islamic Index. *Int J Econ Bus Adm.* 2016;IV(1, 2016):20–38.
 6. Widiastuty E. Pengukuran Kualitas Audit: Sebuah Esai. *J Ilm Akunt dan Bisnis.* 2010;1–43.
 7. Putu Septia Putri GJ. Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman, dan Kepuasan Kerja Auditor pada Kualitas Auditor. *E-Jurnal Akunt Univ Udayana.* 2014;
 8. Nugraheni P. Kebutuhan Dan Tantangan Audit Syariah Dan Auditor Syariah. *J Ekon dan Keuang Islam.* 2012;2(1):76–88.
 9. Annisa Parasayu AR. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Audit Internal (Studi Persepsi Aparat Intern Pemerintah Kota Surakarta dan Kabupaten Boyolali). *Diponegoro J Account.* 2014;
 10. Riani R, Mardian S. Dinamika Kualitas Audit Di Perbankan Syariah Di Indonesia. *J Akunt Dan Keuang Islam.* 2019;5(2):177–94.
 11. Manullang A. Kesalahan Terhadap Penurunan Kualitas Audit (The Influence of Time Budget Pressure and Risk of Error to Reduced Audit Quality). *STIE Pelita Nusant Semarang, Indones.* 2010;1998(2010):81–94.
 12. Dehilms I, Anisma Y, Hasan M. Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Pengalaman Kerja Sebagai Variabel Moderasi Pada Kantor Akuntan Publik (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Korwil Sumatera Bagian Tengah). *J Online Mhs Fak Ekon Univ Riau.* 2017;4(1):3196–210.
 13. Hartadi B. Pengaruh fee audit , rotasi kap , dan reputasi auditor. *J Ekon dan Keuang.* 2012;16(110):84–103.
 14. Sinaga EA, Rachmawati S. Besaran Fee Audit Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Media Ris Akuntansi, Audit Inf.* 2018;18(1):19.
 15. Wakum A, Wisadha I. Pengaruh Audit Tenure Pada Asimetri Informasi Dengan Moderasi Komite Audit. *E-Jurnal Akunt.* 2014;6(3):499–513.
 16. Cristansy J, Ardianti AY. Pengaruh Kompleksitas Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Dan Ukuran KAP Terhadap Fee Audit. *J Modus.* 2016;30(2):198–211.
 17. Mardiyah Q, Mardian S. Praktik Audit Syariah di Lembaga Keuangan Syariah. *Akuntabilitas.* 2015;VIII(1):01–17.
 18. Icuk Rangga Bawono EMS. Faktor-Faktor Dalam Diri Auditor Dan Kualitas Audit: Studi pada KAP Big Four di Indonesia. *Audit.* 2009;1–20.
 19. Ramantha AACDIW, 1 2. Pengaruh Profesionalisme dan Time Budget Pressure Pada Kualitas Audit Dengan Fee Audit sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akunt Univ Udayana.* 2019;
 20. Setyaningrum D. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit BPK-RI. *J Akunt.* 2012;1:1–24.
 21. IAPI. Standar Profesional Akuntan Publik. 2017.
 22. Kurniasih M, Rohman A. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Thin Capitalization Pada Perusahaan Multinasional Di Indonesia. *Anal Fakt Yang Mempengaruhi Thin Capital Pada Perusah Multinasional Di Indones.* 2014;3:652–60.
 23. Tandiontong M. Kualitas Audit dan Pengukurannya ISBN : 979-3576-09-9. Alfabeta. 2015;1–248.
 24. Hapsoro D, Santoso TR. Does Audit Quality Mediate the Effect of Auditor Tenure, Abnormal Audit Fee and Auditor's Reputation on Giving Going Concern Opinion? *Int J Econ Financ*

- Issues. 2018;8(1):143–52.
25. Heryanto H, Laela N, Dewi RR. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit. eBA J J Econ Bussines Account. 2019;5(1):50–63.
 26. Putu Purnama Dewi A. TAM. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit. 2019;13(7):1–11.